

CYBER PANCANGAN DOA MEWUJUDKAN ANTI BULLYING SISWA UNTUK PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK NEGERI 1 TUREN

Holidin

Dosen Universitas Raden Rahmat Malang
holidin0363@gmail.com

Abstract

Bullying is the act of intimidating and forcing a weaker individual or group to do something against their will, with the intent to harm physically, mentally or emotionally through harassment and assault. Parents often do not realize that their children are victims of bullying at school. The most common form of bullying or bullying in schools is verbal harassment, which can come in the form of spelling, teasing or teasing the name. If left untreated, this form of abuse can escalate into physical terrors such as kicking, thrashing and even rape.

Keywords: cyber, bullying, character education

Abstrak

Bullying adalah tindakan menintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Orang tua sering tidak menyadari, anaknya menjadi korban bullying di sekolah. Bentuk yang paling umum dari bentuk penindasan atau bullying di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejakan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkatkan menjadi teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pemerkosaan.

Kata Kunci: cyber, bullying, pendidikan karakter

Submitted: 2022-September-05	Revised: 2022-September-09	Accepted: 2022-Oktober-22
------------------------------	----------------------------	---------------------------

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (bullying). Perilaku negative ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas

masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

METODE

Pendidikan karakter merupakan suatu karakteristik individu atau kelompok yang memiliki nilai, keterampilan, kapasitas moral, dan teguh serta konsisten dalam menghadapi masalah (Alkrienciehie, 2013). Dengan kata lain, setiap individu atau kelompok dapat mempertanggungjawabkan dari keputusan yang telah diperbuatnya. Dalam pasal 1 undang-undang menjelaskan bahwa tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu menghasilkan mengembangkan potensi serta menghasilkan generasi yang cerdas, pintar, berkepribadian, serta berakhlak mulia. Menurut Ratna Megawangi (2003) terdapat 9 pilar dalam indikator pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta terhadap Tuhan dan segala bentuk serta jenis ciptannya.
2. Memiliki kepribadian yang disiplin, tanggung jawab, dan mandiri.
3. Tulus dan berpendidikan.
4. Sopan dan santun.
5. Saling membantu dan dermawan.
6. Kreatif, percaya diri, dan kerja keras.
7. Adil dan kepemimpinan.
8. Rendah hati dan baik
9. Cinta terhadap perdamaian, toleran, dan menjaga persatuan

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengatasi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Memperkuat kontrol sosial, hal ini dapat diartikan sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk mendisiplinkan peserta didik yang melakukan pelanggaran, termasuk tindakan kekerasan dengan memantau dan menindak.
2. Mengembangkan budaya meminta dan mengampuni.
3. Menerapkan prinsip-prinsip non-kekerasan.
4. Memberikan pendidikan perdamaian terhadap sesama bagi generasi muda.
5. Peningkatan dialog dan komunikasi intensif antar siswa di sekolah.
6. Melakukan katarsis.
7. Melakukan upaya-upaya pencegahan tindakan kekerasan (pelecehan) di sekolah.

Pelaksanaan Kegiatan

No.	Indikator Pencegahan Praktik Perundungan Fisik	Tujuan	Bentuk / Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	a. Praktik perundungan secara verbal	Memberi pemahaman siswa tentang bahaya bullying yang berdampak negative bagi semua pihak	Sosialisasi Program Anti Bullying (Pembinaan Karakter Siswa)	Setahun Sekali
2.	b. Praktik perundungan secara fisik	Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling tolong-menolong dan saling peduli antar sesama	Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Pada setiap Doa Bersama	Setiap Hari
	c. Praktik perundungan secara rasional		Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Muslim	Sepekan Sekali
3.	d. Praktik perundungan secara elektronik	Membiasakan siswa untuk saling hormat menghormati dan harga-menghargai antar sesama	Evaluasi Tahapan Program	Setahun Sekali

Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan Perundungan

1. Sosialisasi Program Anti Bullying dilakukan setahun sekali pada Kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah pada materi Pendidikan Karakter yang diikuti oleh seluruh siswa baru SMK N 1 TUREN.
2. Program Pembinaan Karakter (bagi muslim) dilaksanakan secara rutin setiap pekan, dan bagi non muslim serta seluruh siswa diberikan arahan dan pembinaan setiap hari pada Kegiatan Doa Bersama.
3. Menerima Laporan Program Pembinaan Karakter siswa dan melakukan pendekatan khusus bagi siswa yang bermasalah dalam karakternya.
4. Guru pengajar/wali kelas melaporkan kepada Guru BK jika menerima laporan perundungan dari siswa.
5. Guru BK memberikan pembinaan secara intensif kepada pelaku perundungan, jika berkelanjutan maka wakasek kesiswaan dan kepala sekolah akan menindak lanjuti pelaku perundungan tersebut.

Pelaksanaan Program Pencegahan Perundungan di sekolah dilakukan oleh :

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
2. Guru BK
3. Wali Kelas
4. Guru dan Tenaga Pendidik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu system penamaan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berakhlak. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholder) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kulikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

"Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, mealinkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi" (Doni Koesoema A.Ed).

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa inggris. Bulliying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2016).

Barbara Coloroso (2003:44) Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk meyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai bullying. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause". Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melaukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (Anesty, 2009) menjelaskan "bullying" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008:3). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang / kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, social, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat

merugikan korban. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik disekolah dasar, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Barbara (2006:47-50) membagi jenis-jenis bullying ke dalam empat jenis, yaitu :

- a. Bullying secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis bullying bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.
- c. Bullying secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini paling sulit di deteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan bullying relasional / emosional, namun keduanya samasama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51).

Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi. Pada umumnya, factor resiko anak korban bullying yaitu: (1) dianggap "berbeda", misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/ siswi baru; (2) dianggap lemah atau

tidak dapat membela diri; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah; (4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku bullying meliputi beberapa karakteristik seperti: (1) peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara temantemannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka; (2) pernah menjadi korban bullying sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Soesetio, dkk (2005) menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, bullying disebabkan karena: (1) saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan, terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk meyalurkan bakat nonakademisnya. Penyalurannya dengan kejahatankejahilan dan menyiksa; (2) budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab bullying sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter:

- a. memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan;
- b. mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf;
- c. menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan;
- d. memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda;
- e. meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah;
- f. menyediakan katarsis;
- g. melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying) di sekolah

KESIMPULAN

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Upaya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang

wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang. Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui sekolah-sekolah. Guru adalah orang tua para siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sekolah berperilaku proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan social, problem-solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas sehingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran serta karyawan sekolah. Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan bullying antar pelajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://bp3akb.jabarprov.go.id/motiongraphic-stop-bullying/>
<http://cynantiarachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-duniapendidikan/>
<https://id.theasianparent.com/si-penindasdi-kelas/>
<https://smkkesehatangorontalo.sch.id/wp-content/uploads/2020/10/LAPORAN-KEGIATAN-PENCEGAHAN-PERUNDUNGAN.pdf>.
<https://www.kompasiana.com/ilhamalivian5897/6211a1c0bb4486765d2da0d4/upaya-penanganan-bullying-melalui-pendidikan-karakter>
 Kemdiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta.
 Koesoema, Dani. 2015. Pendidikan Karakter. Bandung.
 Olweus. 2007. Dalam Pikiran Rakyat, 5 Juli "Bullying Can Consist of Any Action that is Used to Hurt Another Child Repeatedly and Without Cause".
 Susanti. 2016. Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. UNM: Makasar.